

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Hadirnya aplikasi kencan online kini telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam hal pencarian jodoh atau pasangan. Jika pada zaman dahulu untuk berkenalan dengan orang baru kita harus bertemu secara langsung, mendekati, menyapa, dan berinteraksi satu sama lain. Dan pada saat ini perjodohan mulai berubah ke arah digital yang menggunakan kecanggihan teknologi. Sehingga interaksi dapat dilakukan secara mudah dan dan cepat hanya melalui fitur chatting yang tersedia (Xiao, 2018).

Situs kencan online yang pertama kali muncul adalah *Match.com* di Amerika Serikat pada tahun 1995. Situs tersebut banyak diminati oleh masyarakat hingga seluruh dunia (Mellania & Tjahjawulan, 2020). Seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi, kemudian muncullah berbagai jenis aplikasi kencan online. Para peminat aplikasi-aplikasi tersebut dapat dengan mudah mengunduh atau meng*install* pada smartphone mereka.

Saat ini manusia tidak dapat dipisahkan lagi oleh smartphone dan internet di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga manusia sangat bergantung pada internet, karena internet tidak hanya media yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan komunikasi saja tetapi dapat digunakan sebagai sarana dalam bersosialisasi (Candrasari, 2020). Pertumbuhan internet sangat pesat dan pengguna internet juga makin bertambah. Dalam

kurun satu tahun terakhir, kedudukan negara Indonesia di peringkat tiga dengan pertumbuhan populasi internet sebesar 17 persen atau 25,3 juta pengakses internet (Simon, 2020).

Pelopop pertama aplikasi kencan berbasis smartphone adalah *Grindr*, aplikasi tersebut di buat khusus untuk pria gay dan biseksual yang menggunakan fitur geolokasi sehingga memudahkan pengguna dalam menemukan orang lain dengan jarak terdekat menggunakan kemampuan *Global Positioning System* (GPS) berbasis lokasi. Dan kemudian tinder menirukan kemampuan fitur GPS yang terdapat pada aplikasi Grindr tersebut (LeFebvre, 2018).

Beberapa aplikasi pencarian jodoh online seperti Tinder yang dapat diakses secara gratis hingga berbayar antara lain *Tantan*, *Beetalk*, *Grindr*, dan *Paktor*. Namun dari sekian banyaknya aplikasi pencarian jodoh yang paling banyak peminatnya adalah aplikasi Tinder (Annisarizki, 2018). Berdasarkan hasil survei Rakuten Insight pada September 2020, aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan, di negara Indonesia terdapat kurang lebih sebanyak 4,1 juta pengguna aktif Tinder (Rahadiani, 2020).

Tinder merupakan platform yang dirilis oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin sejak tahun 2012 di West Hollywood, California ini sebagai sarana kencan online (Putu et al., 2017). Aplikasi tinder bisa didapatkan secara gratis pada Google Play Store maupun Apple Store. Tinder memiliki kebijakan tentang batasan minimal usia pengguna yakni

usia 18 tahun. Jika ada pengguna di bawah umur mencoba mendaftar dengan cara memalsukan usia maka pengguna dibawah umur tersebut akan diblokir secara otomatis oleh pihak Tinder hingga waktu yang ditentukan (Help.tinder.com, 2020).

Beragam cerita positif para pengguna aplikasi Tinder yang berhasil dan sukses dalam menjalankan perjodohan secara online. Seperti pada salah satu kisah perjodohan yang dialami oleh seorang artis dan presenter Rey Utami dan Pablo Putera Benua. Hubungan mereka bermula dari sebuah aplikasi kencan online Tinder, mereka melakukan tahap perkenalan dan kencan secara online selama 7 hari dan tidak lama kemudian mereka memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Sehingga kisah tersebut yang membuat mereka viral karena mereka memiliki hubungan yang instan dan bermula melalui aplikasi kencan online Tinder (Fridha & Octavianti, 2016).

Tinder selain dianggap memudahkan untuk mencari pasangan dan mendapatkan respon positif dari penggunanya, namun di satu sisi Tinder juga dianggap sebagian masyarakat memiliki kesan yang negatif. Karena banyaknya pengguna Tinder yang menyalahgunakan aplikasi kencan online tersebut untuk tindak kejahatan, motif yang dilakukan adalah penipuan, perampokan, penculikan, pelecehan seksual, pemerkosaan, hingga pembunuhan berencana. Untuk menarik perhatian korban, mereka menggunakan berbagai cara seperti memalsukan identitas, usia, tempat tinggal, dan menggunakan foto profil orang lain. Ketidak jujuran dari

pengguna dalam mencantumkan identitas tersebut dapat disebut dengan *playing identity* (Safitri & Utari, 2018).

Hingga saat ini kasus penyalahgunaan aplikasi Tinder di Indonesia paling meresahkan masyarakat adalah kasus mutilasi di Apartemen Kalibata City. Tribunnews.com memberitakan bahwa terdapat penemuan jasad laki-laki berusia 32 Tahun di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. Jasad tersebut ditemukan dalam keadaan tidak utuh yang telah dimutilasi menjadi 11 bagian. Pelaku dari pembunuhan tersebut telah diamankan, mereka adalah sepasang kekasih yang berinisial DAF berusia 26 Tahun dan LAS berusia 27 Tahun. Berdasarkan penyelidikan polisi, pembunuhan tersebut bermula ketika pelaku dan korban berkenalan melalui aplikasi pencarian jodoh Tinder. Kejadian pembunuhan dan mutilasi korban dilakukan pada tanggal 9 September 2020, di salah satu kamar apartemen di daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil pemeriksaan polisi motif pelaku pembunuhan dan mutilasi tersebut ingin menguasai harta korban (Prisyta, 2020).

Selain itu, kasus penipuan lewat aplikasi kencan online pun banyak diberitakan. Suarabanyumas.com mengabarkan bahwa Satreskim Polresta Banyumas telah menangkap dua pelaku kejahatan yang melakukan penipuan melalui aplikasi kencan online Tinder. Polisi pun telah menyimpan barang bukti milik korban yakni satu unit sepeda motor. Modus dari pelaku adalah mengajak korban untuk bertemu di hotel, sebelum itu pelaku hendak mengajak korban terlebih dahulu ke suatu toko swalayan di desa Sibalung

Kabupaten Banyumas. Pada saat korban masuk ke dalam toko swalayan, pelaku beralasan meminjam motor korban dan membawanya kabur. Kemudian korban melaporkan kejadian tersebut kepada Polsek setempat dan laporan tersebut ditindaklanjuti hingga berhasil mengungkap dan menangkap kedua pelaku penipuan tersebut (Rahmi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan permasalahan pada penyalahgunaan fungsi dari aplikasi Tinder sendiri. Ketika aplikasi tersebut seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mencari teman maupun pasangan hidup, tetapi justru disalahgunakan oleh pengguna yang tidak bertanggung jawab dan ingin merencanakan suatu tindak kejahatan. Sehingga dengan adanya kasus tersebut muncul lah pemberitaan negatif pada aplikasi Tinder yang dapat berdampak pada sikap pengguna khususnya pada kalangan remaja. Definisi dari berita negatif dalam penelitian ini merupakan berita yang mengangkat suatu keburukan seperti penipuan, perampokan hingga pembunuhan berencana yang diakibat kan aplikasi Tinder, kemudian dengan adanya berita tersebut dapat menimbulkan perubahan pola perilaku terhadap diri pembacanya.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini sangatlah penting karena untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja Surabaya terhadap pemberitaan negatif pada aplikasi kencan online Tinder. Dipilihnya remaja Surabaya baik laki-laki maupun perempuan sebagai informan penelitian ini adalah karena usia remaja merupakan usia yang mendominasi penggunaan aplikasi kencan online Tinder.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, karena metode ini dapat meringankan peneliti dalam melakukan kajian kultural dalam memahami perilaku manusia dan konteks sosial (Kautsarina, 2018). Selain itu, peneliti terlibat langsung sebagai partisipan dari objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data peneliti menerapkan wawancara terstruktur secara daring menggunakan fitur chatting yang tersedia dalam aplikasi Tinder. Hal tersebut sesuai dengan prosedur wawancara pada etnografi virtual (Achmad & Ida, 2018).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerimaan remaja Surabaya terhadap berita negatif pada aplikasi kencan online Tinder.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan remaja Surabaya terhadap berita negatif pada aplikasi kencan online Tinder.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Secara Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori-teori komunikasi terkait studi etnografi virtual mengenai penerimaan remaja Surabaya terhadap berita negatif pada aplikasi kencan online Tinder. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan bahan bagi penelitian yang selanjutnya.

### **1.4.2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi publik terutama pada remaja dalam menjalin pertemanan pada aplikasi kencan online Tinder.